

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

<https://jipkm.com/index.php/islamologi>

ISSN: 3026-4553

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT BANJARMASIN

Annisa Rusida

Annisarosida3@gmail.com

Dwi Nurhidayah

dwinurhidayah202@gmail.com

Eka Sri Rizki

ekasririzki164@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

The history of Islamic education in the 18th century is still not widely studied. Most historical records focus more on the socio-political history of the Banjar kingdom. The history of Islamic education in South Kalimantan can be described in two waves of development. The first wave which occurred in the 17th-18th century, which was still simple, marked the beginning of the development of Islamic education, while the second wave marked the next development of Islamic education which occurred in that period. 19th-20th century which already knew the madrasa system. Islamic education in the Banjar kingdom in the 18th century, namely between 1700-1800 AD. It is very important to research again because this was the golden age of the Banjar Kingdom. At that time, there was a peak in the growth of Islam in South Kalimantan. In general, educational activities focused on mosques, langgars, and houses with non-classical systems. The basis of education is the Koran, Hadith, the ijihad of local scholars, and the king's decree. Educator figures include: Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Fatimah, Sheikh Abdul Wahab Bugis, Datu Kandang Haji, and Datu Muning alias Datu

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

Sanggul. Also Sheikh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari, Sheikh Muhammad Nafis Al-Banjari and Sheikh Abdul Hamid Abulung.

Keywords: *Development of Islam, Islamic Education, Banjar Society in the 18th Centur*

ABSTRAK

Sejarah pendidikan Islam pada abad ke-18 masih belum banyak dikaji. Kebanyakan catatan sejarah lebih fokus pada sejarah sosial-politik di wilayah kerajaan Banjar. Sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan bisa diuraikan dalam dua gelombang perkembangan. Gelombang pertama yang terjadi dalam kurun waktu abad ke-17-18 yang masih bersifat sederhana, menandai awal perkembangan pendidikan Islam, sementara gelombang kedua menandai perkembangan berikutnya pendidikan Islam yang terjadi dalam kurun waktu abad ke-19-20 yang sudah mengenal sistem madrasah.

Pendidikan Islam di kerajaan Banjar pada abad ke-18, yaitu antara tahun 1700-1800M. Sangat penting untuk diteliti kembali karena merupakan zaman keemasan Kerajaan Banjar. Pada saat itu, terjadi puncak pertumbuhan agama Islam di Kalimantan Selatan. Secara umum, kegiatan pendidikan berfokus di mesjid, langgar, dan rumah dengan sistem non klasikal. Dasar pendidikan adalah Alquran, Hadis, ijtihad ulama lokal, dan titah raja. Tokoh pendidik, diantaranya: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Fatimah, Syekh Abdul Wahab Bugis, Datu Kandang Haji, dan Datu Muning alias Datu Sanggul. Juga Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan Syekh Abdul Hamid Abulung.

Kata kunci : *Perkembangan Islam, Pendidikan Islam, Masyarakat Banjar Abad ke18*

I. PENDAHULUAN

Terdapat dua pandangan bahwa sejarah pendidikan islam masuk ke Kalimantan Selatan pada abad ke 17-18 dan pada abad ke 19-20. Pada abad ke 17-18 perkembangan pendidikan islam masih sederhana ,lalu pada abad ke 19-20 pendidikan ditandai dengan munculnya sistem madrasah (Emroni, 2003:80). Pendidikan islam di Kalimantan Selatan tidak terlepas dari masuknya agama islam ke daerah ini (Irfan Noor,2003:4)

Ada versi mengatakan, Islam masuk ke tanah Banjar sama dengan masuknya Islam ke beberapa wilayah lainnya di Nusantara seperti Pasai, Aceh dan Jawa. Islam dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Arab, Persia dan Gujarat India. Versi yang menonjol, Islam datang dari Demak, bersamaan dengan tentara Kesultanan Demak yang datang membantu Pangeran Samudra yang mendirikan Kesultanan Banjar ketika berperang melawan Pamannya Pangeran Tumenggung, Raja terakhir Negara Daha. Ada pula yang mengaitkan islam masuk ke banjar melalui berdasarkan kesamaan bahasa banjar dengan melayu .

Persoalan tahun ini tentu menjadi kontroversi sebab berbeda dengan pendapat banyak pakar, termasuk sejarawan Banjar Idwar Saleh yang telah melakukan penelitian hingga ke negeri Belanda dan menyebut pendirian kota Banjarmasin tahun 1526. Oleh karena itu penulis menganggap sangat penting dalam artikel ini menela'ah kembali sejarah perkembangan pendidikan di Kalimantan Selatan serta kebudayaan kebudayaan yang ada di Kalimantan Selatan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka, yang Nazir (2013: 93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, jurnal ilmiah, literatur, dan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh bukti atau pendapat tertulis dengan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

PEMBAHASAN

Kerajaan Banjar Abad ke-18 (1700-1800 M) Abad ke-18 dimulai pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah yang bergelar Sultan Kuning (1700-1734 M). Pemerintahan era Sultan Hamidullah dianggap paling stabil, tidak ada konflik atau perebutan kekuasaan, dan tidak ada campur tangan asing, baik secara politik

maupun ekonomi, sehingga Kesultanan Banjarmasin pada gilirannya dapat mengalami masa kejayaannya.

Pada titik ini, kepemimpinan Sultan Kuning yang sangat cerdas dan “kepekaan”-nya terhadap setiap situasi yang dihadapinya pada akhirnya mengarah pada eksekusi rencana berani dan destabilisasi lawan politiknya. Abad ke-18 berakhir dengan wafatnya Sultan Nata Alam, sultan terbesar kerajaan Banjar, yang wafat pada tahun 1801.

Pada masa pemerintahan kedua ini, kerajaan Banjar mengalami kemajuan pendidikan, ekonomi, dan politik yang pesat, dan tidak ada partai politik asing yang mampu melemahkan kerajaan tersebut. Sejarah mencatat bahwa abad 17 dan 18 merupakan masa keemasan kerajaan Banjar (Syarifuddin, dkk., 2007: 3). Sebab, saat itu perkembangan Islam di Kalimantan Selatan sedang berada pada puncaknya yang ditandai dengan lahirnya Ulama-Ulama Banjar internasional seperti Syekh Mu Ahmad Arshad Al-Banjari.

Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Banjar Abad ke-18

Kegiatan pendidikan Islam terkonsentrasi di masjid, langar, dan rumah dengan sistem pendidikan non klasik. Menurut Karel A. Steenbrink, berpendapat bahwa Syekh Muhammad Arshad al-Banjari pertama kali mendirikan Langar yang didirikan di pinggiran ibu kota kerajaan dan kemudian dikenal dengan nama Kampung Dalam Pagar (Steenbrink, 1986: 94). Proses pendidikan ini menghasilkan generasi ulama penerus yang selanjutnya mengembangkan ilmu agamanya di tempat masing-masing dengan sistem yang sama.

Kelas biasanya diadakan pada sore atau malam hari. Kalau anak-anak desa biasanya membantu orang tuanya pada pagi hari di ladang atau kebun, lalu guru mengajinya jika pagi maupun siang hari, biasanya melakukan aktivitas umumnya masyarakat yang berada di kampung. Kampung-kampung tersebut memiliki seorang atau lebih ulama atau lainnya yang memberikan pengajaran

agama bagi masyarakat awam di sekitarnya atau bagi calon-calon ulama yang berdatangan dari kampung yang jauh. Dalam pagar, dan kota Martapura umumnya, terkenal sebagai tempat pengajian yang menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh birokrasi keagamaan pada zaman dahulu, dan sampai sekarang masih berusaha meneruskan tradisi itu. Selain itu, belakangan terkenal juga pengajian-pengajian yang ada di Negara, Amuntai, Alabio dan Balimau. Secara langsung atau tidak pengajian-pengajian ini ikut membentuk perilaku religius masyarakat. Dan yang menarik bagi sudah mengikuti mengajian akan menyebarkan pelajaran agama ke kampung masing-masing, dapat dikatakan dakwah pengetahuan agama menyebar di kalangan rakyat awam.

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak, biasanya guru mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sebagai selingan ketika belajar mengaji Alquran dan kemudian menyuruh anak didiknya menghafal bacaan tertentu. Saat-saat tertentu (menjelang puasa, hari Jum'at, hari-hari besar Islam, atau beberapa waktu sebelumnya) selalu dimanfaatkan untuk menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan hari atau saat tersebut, baik oleh guru mengaji dan demikian pula oleh orang tua si anak. Tekanan untuk menghafal bacaan sembahyang sudah diberikan sejak anak berumur sekitar 4 sampai 5 tahun, yang dilakukan oleh orang tua atau kerabat dekat yang serumah dengannya. Hafalan anak-anak, baik yang diajarkan secara sambil lalu oleh orang tua, atau oleh guru mengaji, sering diperiksa, dan anak-anak yang baik hafalannya mendapat pujian, apabila anak-anak dipandang cukup langsung diajak mempraktekkan sembahyang, kalau sudah bisa mempraktekkan sembahyang anak-anak diajak ke mesjid untuk sembahyang berjamaah. (Daud, 1997:102).

Pembelajaran keagamaan umumnya menggunakan metode halaqah yaitu murid duduk melingkar di sekeliling guru untuk menerima pelajaran. Metode pengajaran model ini, yang terus berlanjut sampai masa penjajahan masa penjajahan Belanda, sesungguhnya mencerminkan orientasi transmisi keilmuan pada abad ke-18 yang berpusat ke Haramain (khususnya Mesjid Al-Haram di Makkah) yang saat itu belum mengenal sistem madrasah. Posisi Haramain ini,

bagi umat Islam Indonesia, sangat dominan sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. Adapun metode pembelajaran yang dominan di Mesjid Al-Haram cenderung menggunakan sistem halaqah. Sedangkan metode sorogan (mengaji baduduk) yaitu murid secara bergiliran menghadap gurunya dengan membaca kitab yang dipelajarinya (Bruinessen, 1995:21-25). Metode sorogan (mengaji baduduk) bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan abad ke-18, sebab menuntut kesabaran, Kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid, karena memungkinkan Seorang guru mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan Seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

Selain itu, orang-orang shaleh yang menunaikan ibadah haji, mendapatkan pengalaman berharga selama perjalanannya. Ia berkesempatan bertukar pandangan mengenai isu-isu keagamaan serta saling berbagi pengalaman dalam pengajaran dan pengembangan agama. Jelas sekali bahwa kontak dengan dunia luar, betapapun kecilnya, memperkuat keinginan untuk mengembangkan agama. (Emroni, 2000: 25).

Lingkungan pendidikan bercirikan adat istiadat Banjar, dimana anak diharapkan mengikuti petunjuk orang tuanya dan teman sebayanya atau orang yang lebih tua. Begitu pula dengan anak yang harus menuruti kakaknya, terutama kakaknya yang sudah dewasa. Dalam mendidik masyarakat Syekh Arsyad memahami betul bahwa mendidik masyarakat akan sangat efektif jika dimulai dengan berintegrasi dengan kekuasaan, Syekh Arsyad sebagai ulama yang telah berhasil menyatukan sultan sebagai elit penguasa dengan rakyatnya atas dasar ikatan ajaran Islam, sehingga tidak adanya jarak memisah, baik antara sultan dengan rakyat maupun antara umara dengan ulama. Hal ini bisa dicapai karena sistem pendekatan yang beliau lakukan beranjak dari bawah, baru setelah itu kepada penguasa atau sultan.

Di samping itu memang sejak awalnya hubungan antara sultan dengan Syekh Muhammad Arsyad terjalin dengan baik. Sebagai contoh, hukum waris dan pernikahan yang semula tidak berdasarkan kepada hukum Islam, secara perlahan dapat dirubah ketentuan-ketentuan hukum Islam yang memakai pedoman kitab

Sabilal Muhtadin. Kalau sebelumnya sebahagian sultan sangat terkenal memelihara berpuluh-puluh gundik di dalam istana, maka atas nasehat Syekh Muhammad Arsyad, sultan menikah menurut ketentuan hukum Islam.

Ada dugaan kuat bahwa pada abad ini terdapat beberapa kajian Islam skala kecil yang mengajarkan agama melalui kitab, khususnya kepada kalangan kerajaan.

Klaim ini didasarkan pada informasi bahwa beberapa pangeran dikenal sebagai ulama asketis, antara lain Pangeran Sultan Inayatullah dan Pangeran Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari.

Dasar Pendidikan Islam yang berkembang pada abad ke-18 di Kerajaan Banjar adalah: Alquran dan Hadis, ijtihad ulama lokal, dan titah sultan. Tujuan pendidikan Islam pada abad 18 adalah mensosialisasikan ajaran Islam di masyarakat, (Rukiati, dkk., 2006:131), dan mencetak kader ulama yang ahli dalam berbagai bidang keagamaan, (Analihsyah, dkk., 2007:17), seperti Alquran, Hadis, bahasa Arab nahwu dan sharaf, fiqh, tauhid dan tasawuf.

Media pembelajaran yang dipergunakan untuk mencatat penjelasan guru menggunakan lein/lay (alat tulis semacam batu dan papan kecil berwarna hitam), dan hanya sebagian kecil sudah menggunakan kertas dan pensil. Sarana pendidikan Islam berpusat di mesjid, langgar dan rumah. Pada zaman Belanda terutama awal abad ke-18 sampai awal abad ke-19, selain daerah Martapura, di Negara telah berkembang subur tempat pengajian tradisional yang disebut langgar batingkat. Tingkat atas sebagai tempat sembahyang dan sekaligus sebagai tempat pengajian para santri, sedangkan di tingkat bawah dijadikan tempat pemondokan.

Langgar batingkat yang cukup terkenal, antara lain: Pertama, Langgar langgar al-Falah di Desa Paramaian (Negara), dipimpin oleh Tuan Guru Haji Azhari. (Analihsyah dkk., 2007:18). Lahirnya langgar batingkat ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat, dan semasa pemerintahan Hindia Belanda mencapai 40 buah.

Evaluasi tidak menggunakan sistem kenaikan kelas, tapi diukur dari selesai dan menguasai satu kitab, lalu setoran pada gurunya atau membaca di depan guru, kalau dianggap menguasai bisa melanjutkan kitab berikutnya yang lebih sulit dan mendalam. (Emroni, 2000:28). Pemberian ijazah berupa pengakuan guru secara lisan yang menyatakan bahwa ia telah dapat dipercaya untuk mengajarkan ilmu. Jadi, secara umum ciri khas pendidikan Islam pada kerajaan Banjar abad ke-18 adalah: pelajaran diberikan satu persatu, pelajaran bahasa Arab berupa ilmu nahwa dan sharaf, buku pelajaran dikarang oleh guru atau ulama dalam bahasa Arab Melayu, kitab yang digunakan umumnya ditulis tangan, pelajaran suatu ilmu hanya diajarkan satu kitab saja, toko buku belum ada, yang ada hanya menyalin buku dengan tulisan tangan, karena terbatasnya bacaan, pengembangan materi ilmu agama masih sangat sedikit, dan belum lahir aliran baru dalam Islam.

KESIMPULAN

Pada abad ke-18, Kerajaan Banjar mencapai masa kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Hamidullah (Sultan Kuning, 1700–1734) dan Sultan Nata Alam (wafat 1801). Kepemimpinan Sultan Kuning yang stabil, tanpa adanya konflik internal maupun campur tangan asing, menciptakan suasana damai yang mendukung kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik. Stabilitas ini berlanjut hingga masa Sultan Nata Alam, yang memimpin kerajaan menuju puncak kejayaan di akhir abad ke-18. Pendidikan Islam menjadi salah satu tonggak penting kehidupan masyarakat Banjar pada masa itu. Sistem pendidikan berlangsung di masjid, langgar, dan rumah dengan pendekatan nonklasik, terutama melalui metode halaqah (murid duduk melingkar di sekitar guru) dan sorogan (belajar individu dengan guru). Media pembelajaran masih sederhana, menggunakan lein (papan tulis kecil) dan tulisan tangan, sementara penilaian tidak menggunakan sistem kelas melainkan berdasarkan penguasaan kitab tertentu. Salah satu inovasi pendidikan adalah adanya langgar bertingkat,

seperti Langgar Al-Falah di Paramaian, yang menjadi pusat belajar agama sekaligus tempat pemondokan para santri.

Tokoh ulama besar seperti Syekh Muhammad Arshad al-Banjari memainkan peran sentral dalam pendidikan Islam di Kerajaan Banjar. Beliau mendirikan Kampung Dalam Pagar sebagai pusat pengajaran agama Islam yang melahirkan generasi ulama. Tradisi ini kemudian menyebar ke daerah lain, seperti Amuntai, Alabio, dan Negara. Syekh Arshad juga berkontribusi besar dalam penerapan hukum Islam di Kerajaan Banjar, seperti pengubahan hukum waris dan pernikahan sesuai syariat Islam, yang sebelumnya tidak diterapkan sepenuhnya. Perjalanan haji menjadi salah satu jalur penting dalam memperluas wawasan keagamaan. Jamaah haji dari Kerajaan Banjar yang kembali membawa pengalaman dan ilmu baru dari Haramain (Mekkah dan Madinah) memperkaya tradisi keislaman lokal. Hubungan erat antara ulama dan penguasa juga memainkan peran kunci dalam menyatukan ajaran Islam dengan pemerintahan. Syekh Muhammad Arshad mampu menciptakan hubungan harmonis antara sultan sebagai pemimpin politik dan rakyat dengan nilai-nilai Islam sebagai pengikat. Secara keseluruhan, abad ke-18 menandai puncak kemajuan Islam di Kerajaan Banjar, baik dalam bidang pendidikan maupun penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga menjadi fondasi utama pembentukan karakter religius masyarakat Banjar. Periode ini membuktikan bahwa integrasi antara pendidikan, agama, dan pemerintahan dapat menciptakan peradaban yang maju dan berpengaruh di wilayah Nusantara.

REFERENSI

Analiansyah, dkk., 2007, *Aspirasi Masyarakat Banjar*, Banjarmasin: Antasari Press.

- Arief, M. I., & Husin, G. M. I. (2019). Agama dan Sistem Pendidikan Nasional (Kasus Pelarangan Jilbab di Sekolah). *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(2), 171-190.
- Arief, Muhammad Ihsanul, et al. "Pengabdian Kepada Masyarakat “Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan”." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.2 (2022): 62-69.
- Bruinessen, 1995, Martin Van, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; *Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Daud, Alfani, 1997, *Islam&Masyarakat Banjar, Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada.
- Emroni, 2000. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Awal Abad XX (Studi tentang Gerakan Alumni Timur Tengah terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan tahun 1900-1950)*, Banjarmasin:Puslit IAIN Antasari.
- Emroni, 2003, *Potret Perkembangan Pendidikan Islam di Kalsel, Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 3 tahun I, Desember 2003*, Banjarmasin: LK-3.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Irfan, 2003, *Developmentalisme dan Redupnya Orientasi Pendidikan Lokal, Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 3 tahun I, Desember 2003*, Banjarmasin:LK-3.
- Rukiati, Enung K, dkk., 2006, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta:LP3ES.

Syarifuddin, dkk., 2007. *Sejarah Banjar*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.